

## **Konsep Tabayyun dalam Konteks Media Sosial (Penafsiran Tabayyun Dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)**

**Yusuf Alami**

*Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia*  
email: [251003025@student.ar-raniry.ac.id](mailto:251003025@student.ar-raniry.ac.id)

**Rajulul Azka**

*Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia*  
email: [251003024@student.ar-raniry.ac.id](mailto:251003024@student.ar-raniry.ac.id)

**Article history:** Received: 02 Januari 2026; Revised: 05 Februari 2026;  
Accepted: 20 April 2026; Published: 29 April 2026

### **Abstract:**

*The development of social media has accelerated the flow of information, but at the same time increased the risk of spreading unverified news (hoaxes), which impacts the social, legal, and ethical aspects of communication. In the context of Islamic scholarship, the concept of tabayyun is a fundamental principle in approaching information to avoid error and harm. This study aims to explain the concept of tabayyun in the Qur'an, analyze Quraish Shihab's interpretation in Tafsir Al-Mishbah, and examine the relevance and application of the concept of tabayyun in the context of social media. This study employs a qualitative method using a literature review approach (library research) through the analysis of Quranic verses related to tabayyun, Quraish Shihab's interpretation, and literature on communication ethics and information verification in the digital age. The results of the study indicate that, according to Quraish Shihab, tabayyun emphasizes caution, thorough verification, and moral responsibility in receiving and disseminating information. This concept is relevant as a foundation for digital communication ethics to prevent the spread of hoaxes, protect individual dignity, and foster healthy and equitable communication on social media. This study is expected to strengthen digital literacy based*

Yusuf Alami et al.

*on Qur'anic values and serve as an ethical guideline for society in addressing information challenges in the digital age.*

**Keywords:**

*Tabayyun; Information Verification; Social Media; Tafsir Al-Misbah*

**Abstrak:**

Perkembangan media sosial telah mempercepat arus informasi, namun sekaligus meningkatkan risiko penyebaran berita yang tidak terverifikasi (hoaks) yang berdampak pada aspek sosial, hukum, dan etika komunikasi. Dalam konteks keilmuan Islam, konsep *tabayyun* merupakan prinsip fundamental dalam menyikapi informasi agar terhindar dari kesalahan dan kemudharatan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep *tabayyun* dalam Al-Qur'an, menganalisis penafsiran Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*, serta mengkaji relevansi dan penerapan konsep *tabayyun* dalam konteks media sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) melalui analisis ayat-ayat Al-Qur'an terkait *tabayyun*, penafsiran Quraish Shihab, serta literatur tentang etika komunikasi dan verifikasi informasi di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tabayyun* menurut Quraish Shihab menekankan sikap kehati-hatian, verifikasi mendalam, dan tanggung jawab moral dalam menerima dan menyebarkan informasi. Konsep ini relevan sebagai landasan etika komunikasi digital untuk mencegah penyebaran hoaks, menjaga kehormatan individu, serta membangun komunikasi yang sehat dan berkeadilan di media sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat literasi digital berbasis nilai-nilai Qur'ani dan menjadi pedoman etis bagi masyarakat dalam menghadapi tantangan informasi di era digital.

**Kata Kunci:**

*Tabayyun; Verifikasi Informasi; Media Sosial; Tafsir Al-Misbah*

## **Pendahuluan**

Dalam konteks keilmuan Islam, konsep tabayyun menjadi pedoman fundamental dalam menyikapi informasi. Al-Qur'an memberikan perhatian khusus terhadap pentingnya verifikasi berita untuk menghindari kesalahan dalam pengambilan keputusan. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah pada QS. Al Hujurat [49]: 6:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ۖ ﴾

*Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.*

Ayat ini menegaskan bahwa sikap kritis dan kehati-hatian dalam menerima informasi merupakan perintah syariat. Dengan demikian, tabayyun menjadi fondasi penting bagi umat Islam agar terhindar dari fitnah, kesalahpahaman, dan kerugian sosial. Perkembangan media sosial mempercepat pertukaran informasi tanpa batas, tetapi juga meningkatkan potensi penyebaran berita yang belum terverifikasi. Menurut laporan (UNESCO, 2023), 68% informasi yang beredar di internet di Asia Tenggara dikategorikan sebagai konten yang tidak terverifikasi. Indonesia termasuk salah satu negara dengan tingkat penyebaran hoaks tertinggi di dunia, dengan fokus utama pada isu sosial, politik, dan agama. Dalam kondisi ini, masyarakat membutuhkan pemahaman mendalam tentang metode validasi informasi berbasis nilai-nilai Islam, agar mampu memfilter berita sesuai prinsip kebenaran dan keadilan.

Fenomena penyebaran berita bohong tidak hanya berdampak pada stabilitas sosial, tetapi juga menimbulkan persoalan serius dalam aspek hukum, pendidikan, dan etika komunikasi. Berita hoaks sering digunakan untuk kepentingan politik dan ekonomi, yang dapat memicu polarisasi sosial dan perpecahan masyarakat. Kajian

*Yusuf Alami et al.*

akademik terbaru menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam proses verifikasi informasi dapat membantu mendorong terbentuknya masyarakat yang kritis, rasional, dan etis (UNODC, 2024). Dalam konteks ini, penafsiran mendalam terhadap konsep tabayyun dalam Al-Qur'an menjadi sangat relevan untuk mengatasi dampak negatif era digital terhadap perilaku sosial masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep tabayyun dalam Al-Qur'an, menganalisis penafsiran Quraish Shihab, serta mengkaji relevansi dan penerapan konsep tabayyun pada media sosial, menggunakan demikian, penelitian ini menempati posisi unik sebagai kajian yang secara penekanan mengkaji pemikiran Quraish Shihab dalam konteks media sosial, yang belum banyak dijadikan objek studi spesifik sebelumnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi masyarakat pada menerapkan prinsip tabayyun sebagai landasan etika komunikasi digital, sekaligus memperkuat literasi digital berbasis nilai-nilai Qur'ani di era isu yang serba cepat serta kompleks.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih sebab fokus utama penelitian ialah mengkaji konsep tabayyun dalam Al-Qur'an dan relevansinya terhadap pembuktian berita di media sosial, khususnya melalui analisis penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah. Metode kualitatif memungkinkan peneliti buat menggambarkan, menginterpretasi, serta menganalisis data secara mendalam dan kontekstual. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengumpulkan dan menelaah bahan-bahan pustaka yang relevan dengan objek penelitian. Data yang dikumpulkan mencakup penafsiran ayat-ayat tentang tabayyun, teori komunikasi Islam, dan literatur tentang verifikasi info pada era digital. seluruh data diklasifikasikan dan dikutip secara selektif sinkron kebutuhan analisis (Sugiyono, 2008)

## **Hasil dan Diskusi**

### ***Konsep Tabayyun dalam Tafsir Al-Misbah***

Tabayyun Quraish Shihab dalam menjelaskan pengetahuan tabayyun merujuk pada surat An-Nisa' ayat 94. *Tabayyun* dari kata (فتبينوا) *fa tabayyanu* berarti telitilah dengan sungguh-sungguh (Shihab, 2016). Ayat ini mengajak: wahai orang-orang beriman, berhati-hatilah dalam mengambil keputusan mencabut nyawa seseorang. Karena itu, apabila kamu pergi melakukan perjalanan di bumi untuk berperang dan untuk apa pun di jalan Allah, maka telitilah dan ketahuilah secara pasti siapa yang engkau hadapi, jangan bertindak jika kamu ragu (Shihab, 2016).

Perintah Tabayyun Pada surat An-Nisa' ayat 94, Quraish Shihab juga menjelaskan perintah tabayyun dalam penafsirannya. Quraish Shihab menjelaskan, setelah menegaskan larangan membunuh seorang mukmin dengan sengaja dan mengancam pelakunya dengan sanksi ukhrawi yang sangat pedih, sangat wajar jika ayat yang datang sesudahnya mengingatkan kaum muslimin untuk sangat berhati-hati agar tidak terjerumus dalam pembunuhan (Shihab, 2016).

Manfaat Tabayyun Berdasarkan penjelasan Quraish Shihab dalam menafsirkan surat At-Taubah ayat 43, manfaat tabayyun ialah untuk mengetahui orang yang benar dalam ucapannya dan orang yang berbohong.

Kata (الذين صدقوا) orang-orang yang benar dipahami oleh Ibnu 'Asyur sebagai mereka yang benar-benar beriman. Yang dimaksud adalah orang-orang yang meminta izin itu sehingga makna ayat ini adalah "sampai engkau mengetahui siapa di antara yang meminta izin dan mengajukan alasan itu yang benar dalam ucapan dan alasannya dan siapa pula yang berbohong, bahkan pembohong. Memang, boleh jadi ada di antara mereka yang meminta izin itu, ada yang berkata benar dan beralasan logis sehingga wajar diberi izin dan ditoleransi ketidakhadirannya. Itu sebabnya ayat di atas menggunakan bentuk kata kerja yang hanya menunjukkan terjadinya ucapan benar walau sekali. Di sisi lain, kalau mereka berbohong, hal tersebut tidak

*Yusuf Alami et al.*

mengherankan karena kebohongan mereka bukan yang pertama kali, tetapi berulang-ulang. Ayat di atas (ketika menunjukkan kebohongan mereka) tidak lagi menggunakan kata kerja, tetapi kata yang menunjukkan pelaku yang telah berulang-ulang melakukan sesuatu. Yakni menggunakan kata (الكاذبين) para pembohong (Shihab, 2016).

### ***Terhalang dari jalan Allah***

Dalam surat Al-Ankabut ayat 38, Quraish Shihab menjelaskan tentang keadaan kaum 'Ad dan Tsamud setelah datang petunjuk kepada mereka. Kata تبين dalam ayat tersebut berarti petunjuk yang nyata. Ayat di atas melanjutkan bahwa: Dan Kami binasakan juga kaum 'Ad yang kepada mereka Allah utus Nabi Hud dan Tsamud yang merupakan kaum Nabi Shalih dan sungguh telah nyata bagi kamu kebinasaan mereka dari puing-puing tempat tinggal mereka yang kamu lihat dalam perjalanan kamu.. wahai kaum musyrikin Mekkah yang menuju Syam dan Yaman. Allah membinasakan mereka, kendati mereka memiliki kekuatan yang melebihi kekuatan umat-umat lain. Dan setan memperindah perbuatan-perbuatan buruk mereka, sehingga mereka lengah, lalu ia yakni setan terkutuk itu menghalangi mereka dari jalan Allah yang mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Demikian yang terjadi atas mereka, sedangkan mereka adalah orang-orang yang berpandangan tajam menurut ukuran masanya, terbukti dari keberhasilan mereka membangun peradaban, namun kekuatan dan ketajaman pandangan itu, mereka tidak manfaatkan (Shihab, 2016).

Kemudian Quraish Shihab juga menjelaskan pada surat Muhammad ayat 32 bahwa Allah berfirman: Sesungguhnya orang-orang kafir dan menghalangi diri mereka dan orang lain dari jalan Allah, yakni agama-Nya, serta memusuhi Rasul yang agung dan sangat sangat jelas risalah kenabiannya dengan memeranginya setelah jelas bagi mereka petunjuk Allah, baik melalui mukjizat yang disampaikan Rasul maupun kejelasan petunjuk itu pada dirinya sendiri, mereka yang menghalangi dan memusuhi itu tidak dapat mengakibatkan mudharat kepada Allah sesuatu mudharat pun, baik sedikit apalagi banyak. Bahkan, merekalah yang mendatangkan mudharat bagi diri mereka dan Allah akan menghapus ganjaran amal-

amal mereka yang secara lahiriah baik dan menjadikan amal-amal itu debu yang beterbangan dan Allah juga akan menggagalkan makar dan upaya buruk mereka (Shihab, 2016).

#### ***Tertutupnya hati dari kebenaran***

Quraish Shihab mengelompokkan surat Muhammad ayat 25 dan 26 dalam penafsirannya. Setelah ayat sebelumnya menjelaskan ketertutupan hati kaum munafik, ayat di atas menjelaskan sebab ketertutupan itu. Allah berfirman, : Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang kepada kekafiran, yakni murtad, atau kembali ke belakang untuk mundur dan menghindari dari peperangan sesudah jelas bagi mereka petunjuk yang disampaikan Allah melalui Rasul-Nya, pada hakikatnya setan yang terkutuk dan jauh dari segala kebajikan telah memperindah dan memudahkan bagi mereka melakukan dosa dan pelanggaran dan setan itu juga memanjangkan angan-angan kosong mereka. Yang demikian itu, yakni kemurtadan dan keberpalingan kaum munafik itu, disebabkan karena sesungguhnya mereka berkata dengan penuh keyakinan kepada orang-orang yang benci terhadap apa yang diturunkan Allah, yakni orang-orang Yahudi dari kelompok Bani An-Nadhir dan Quraizhah atau kaum musyrikin Makkah yang mempunyai hubungan dengan musuh-musuh Islam di Madinah, bahwa: "Kami berjanji akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan antara lain tidak ikut berperang sebagaimana dianjurkan Nabi Muhammad", mereka menyatakan hal itu padahal Allah senantiasa mengetahui semua rahasia-rahasia mereka (Shihab, 2016).

#### ***Relevansi tabayyun di era media sosial***

Dalam konteks media sosial, *tabayyun* menurut tafsir Quraish Shihab dimaknai sebagai landasan etika komunikasi yang sangat relevan dengan tantangan zaman modern, terutama menyikapi fenomena hoaks dan informasi yang belum terverifikasi cepat tersebar. Nilai *tabayyun* dalam Tafsir Al-Mishbah berakar dari prinsip Al-Qur'an yang menekankan verifikasi kebenaran berita dan menjauhi penyebaran kabar tanpa dasar, sehingga mencegah fitnah, kesalahpahaman, dan konflik sosial yang berpotensi muncul akibat disinformasi. Studi etika komunikasi yang mengkaji Tafsir Al-

Yusuf Alami et al.

Mishbah menemukan bahwa *tabayyun* termasuk dalam inti etika komunikasi sosial yang bersumber dari Al-Qur'an seperti di Surah Al-Hujurat; ini menunjukkan bahwa Islam mendorong setiap individu untuk memverifikasi berita sebelum membagikannya, suatu implikasi penting bagi penggunaan media sosial yang bertanggung jawab di era digital (Nugroho & MURhayati, 2020).

Lebih jauh, nilai *tabayyun* ini juga dipahami sebagai upaya menjaga kehormatan dan integritas informasi serta hubungan antarpengguna media sosial, bukan sekadar teknik verifikasi semata. Pendekatan ini selaras dengan kajian lain yang melihat prinsip *tabayyun* sebagai strategi untuk menangkal penyebaran hoaks dan membangun komunikasi yang sehat di ruang digital, yang mencakup verifikasi sumber, analisis isi, serta evaluasi dampak sosial dari suatu konten sebelum disebar. Dengan demikian, *tabayyun* secara etis melampaui tindakan pasif menerima berita; ia menempatkan pengguna media sosial pada posisi aktif untuk berpikir kritis, bertanggung jawab, dan menjaga hubungan sosial agar tetap harmonis, sebagaimana ditunjukkan dalam sejumlah kajian kontemporer yang menempatkan *tabayyun* sebagai solusi terhadap masalah hoaks di media sosial (Samsir, 2024).

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa konsep *tabayyun* dalam Al-Qur'an merupakan prinsip fundamental yang menekankan pentingnya verifikasi, kehati-hatian, dan kejelasan informasi sebelum mengambil keputusan atau menyebarkan berita. Dalam *Tafsir Al-Mishbah*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa *tabayyun* tidak hanya berkaitan dengan konteks hukum dan peperangan, tetapi juga memiliki dimensi etis yang luas dalam kehidupan sosial, termasuk dalam komunikasi dan penyampaian informasi. Perintah *tabayyun* bertujuan untuk membedakan antara kebenaran dan kebohongan, menjaga kehormatan manusia, serta mencegah terjadinya kesalahan fatal yang dapat merugikan individu maupun masyarakat.

Dalam konteks era media sosial, konsep *tabayyun* memiliki relevansi yang sangat kuat sebagai landasan etika komunikasi digital. Penerapan *tabayyun* mendorong pengguna media sosial untuk

bersikap kritis, bertanggung jawab, dan tidak tergesa-gesa dalam menyebarkan informasi yang belum terverifikasi. Dengan demikian, *tabayyun* tidak hanya berfungsi sebagai ajaran normatif keagamaan, tetapi juga sebagai solusi praktis dalam menghadapi fenomena hoaks dan disinformasi yang marak di ruang digital. Integrasi nilai-nilai *tabayyun* dalam literasi digital diharapkan mampu membentuk masyarakat yang lebih rasional, etis, dan berkeadaban sesuai dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an.

## Referensi

- Fachrizar, F. (2025). KONSEP KETUHANAN DALAM PUISI JALALUDDIN RUMI: ANALISIS SEMIOTIKA DAN RELAVANSINYA DENGAN SPIRITUALITAS POSTMODERN. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 226-239.
- Miftahurrahmat, M., & Taufiq, M. (2025). Integrasi Nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam Kurikulum Pendidikan Karakter: Studi Kepustakaan Sistematis. *Jalalain: Journal of Qur'an and Hadith*, 1(1), 23-28.
- Nugroho, A. F., & MURhayati, S. (2020). ETIKA KOMUNIKASI SOSIAL DALAM SURAT AL HUJURAT AYAT 2-13 (STUDI TAFSIR AL-MISHBAH). *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 7(2), 113-122. <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>
- Rahman, D. M. (2025). Analisis Filsafat Posthumanisme dalam Konsep Khalifah Menurut Al-Qur'an. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 55-67.
- Sari, D. L. (2026). Vernakularisasi Wahyu di Nusantara: Analisis Filogis dan Corak Lokal pada Manuskrip Terjemahan Al-Qur'an Pegon Abad ke-19. *Jalalain: Journal of Qur'an and Hadith*, 2(1), 13-17.
- Samsir, S. (2024). Konsep Tabayyun Dalam Al-Quran Analisis Terhadap Fenomena Penyebaran Hoax Di Media Sosial. *TAFASIR: Journal of Quranic Studies*, 2(2), 96-111. <https://doi.org/10.62376/tafasir.v2i2.41>

*Yusuf Alami et al.*

- Saputra, A. (2025). MENJEMBATANI DIKOTOMI ILMU AGAMA DAN ILMU UMUM (KAJIAN ATAS PEMIKIRAN INTEGRATIF M. AMIN ABDULLAH). *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(4), 999-1009.
- Shihab, M. Q. (2016). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (2 ed.). Lentera Hati.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syauky, A., & Syabuddin, S. (2025). Significance of Tafsir Isyari Values in the Modern Era. *Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies*, 3(1), 36-50.
- UNESCO. (2023). *Misinformation and digital culture in Southeast Asia: Policy challenges and Islamic perspectives*. <https://unesco.org/digital-hoaxes>
- UNODC. (2024). *Global report on misinformation, disinformation, and its impact on social United Nations Office on Drugs and Crime*. <https://www.unodc.org/global-report-2024>